
ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, ARUS KAS OPERASI, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEPUTUSAN REVALUASI ASET TETAP PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Jessica

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
email: fransiska.jessica@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara intensitas aset tetap, arus kas operasi, dan likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Variabel intensitas aset tetap diukur menggunakan perbandingan total aset tetap terhadap total aset, variabel arus kas operasi diukur menggunakan perbandingan selisih arus kas tahun ini dengan arus kas tahun lalu terhadap total aset tetap, dan likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. Dalam penelitian ini, bentuk penelitian dengan menggunakan studi asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 170 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh 132 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap, arus kas operasi dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

KATA KUNCI: Intensitas Aset Tetap, Arus Kas Operasi, Likuiditas, Revaluasi Aset Tetap.

PENDAHULUAN

Aset tetap adalah salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan. Aset tetap merupakan aset berwujud yang dapat memberikan manfaat untuk jangka waktu yang panjang. Umumnya aset tetap dicatat sesuai dengan harga perolehannya dan disusutkan setiap tahunnya sesuai perkiraan umur ekonomisnya. Namun seringkali, apa yang tertera dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan aset yang sebenarnya sehingga perusahaan memilih untuk melakukan revaluasi.

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang dimiliki perusahaan. Hal ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai dari aset tetap yang ada. Revaluasi dilakukan sebagai akibat dari adanya kenaikan nilai aset tetap di pasar maupun rendahnya nilai tersebut dalam pencatatan perusahaan. Tujuan dilakukannya revaluasi aset tetap adalah agar hasilnya dapat mencerminkan nilai sebenarnya dari aset tetap yang dimiliki perusahaan. Banyak faktor yang mendorong perusahaan melakukan revaluasi aset tetap, beberapa diantaranya adalah intensitas aset tetap, arus kas operasi, dan likuiditas.

Intensitas aset tetap adalah proporsi aset tetap dari aset keseluruhan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi. Hal ini disebabkan karena aset tetap merupakan salah satu indikator yang dilihat kreditor ketika memutuskan untuk meminjamkan dana pada perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai aset tetap yang perusahaan miliki maka semakin besar kemungkinan bagi perusahaan mendapatkan pinjaman dari kreditor.

Arus kas operasi merupakan arus kas yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Jika arus kas operasi dalam suatu perusahaan rendah ataupun menurun dari keadaan sebelumnya maka akan menyebabkan kekhawatiran bagi pihak internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, jika arus kas operasi rendah maka perusahaan akan semakin besar kemungkinannya untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dilakukan agar nilai aset tetap naik dan dapat memberikan jaminan yang baik kepada pihak-pihak yang ada.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan tersebut termasuk salah satu indikator yang dinilai kreditor ketika memutuskan untuk memberikan pinjaman atau tidak. Jika likuiditas perusahaan rendah maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesempatan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dan investasi dari pihak luar.

Salah satu sektor perusahaan yang membutuhkan aset tetap dalam jumlah yang besar untuk digunakan dalam kegiatan operasionalnya adalah manufaktur. Hal ini disebabkan oleh kegiatan utamanya yaitu untuk memroses bahan-bahan mentah menjadi barang jadi. Sehingga revaluasi aset tetap besar kemungkinannya dilakukan dalam sektor ini.

KAJIAN TEORITIS

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dapat memberi masa manfaat dalam jangka waktu yang panjang dan memiliki nilai ekonomis yang lebih panjang. Aset tetap umumnya digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Menurut Hery

(2015: 266): Aset tetap merupakan bagian terpenting dalam perusahaan ditinjau dari segi fungsi, jumlah dana yang diinvestasikan, dan pengawasannya. Aset tetap dilaporkan dalam neraca mulai dari yang memiliki masa manfaat terlama.

Aset tetap dicatat ke dalam laporan keuangan dengan menggunakan harga perolehannya. Menurut Hery (2015: 267-268): Harga perolehan tersebut meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap tersebut. Dalam hal ini berupa harga beli beserta biaya-biaya yang dikeluarkan hingga aset tetap tersebut siap dipakai. Pencatatan ini menjadi patokan awal atas nilai buku aset tetap tersebut.

Aset tetap yang telah diperoleh akan disusutkan nilainya selama perkiraan masa manfaatnya. Hal ini dilakukan agar nilai buku sebisa mungkin mencerminkan nilai manfaat yang sebenarnya dari aset tetap tersebut. Menurut Hery (2015: 274): Penyusutan adalah alokasi dari harga perolehan aset secara periodik selama periode yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset tetap tersebut. Dalam mengalokasikan penyusutan atas aset tetap, perusahaan harus memperhatikan biaya yang dikeluarkan, estimasi umur manfaat, dan estimasi nilai residu (Junior, et al: 2012).

Dalam PSAK Nomor 16 Tahun 2011 dijelaskan bahwa setelah pengakuan awal maka entitas dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya. Kebijakan tersebut harus diterapkan pada seluruh aset yang berada pada kelompok yang sama. Dalam model biaya, aset tetap dicatat sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai aset. Sedangkan dalam model revaluasi, aset tetap harus dicatat pada nilai revaluasiannya.

Pemilihan kebijakan dan metode akuntansi yang akan diterapkan mengarah pada suatu acuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Menurut Belkaoui (2012: 188): Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh perusahaan bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan manfaat yang didapat. Selain itu, pemilihan tersebut juga dipengaruhi oleh persepsi pihak manajemen perusahaan. Persepsi tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman pihak manajemen mengenai standar dan metode akuntansi yang digunakan dan pengaruh lingkungan dimana perusahaan berada (Hery: 2014).

Menurut Rahmawati (2012: 87): Teori akuntansi positif berasumsi bahwa manajer dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurut mereka baik secara rasional untuk

diterapkan dan membuka kemungkinan berperilaku oportunistik. Perilaku ini memotivasi perusahaan untuk menggunakan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya untuk tujuan perusahaan tersebut. Seiring berjalannya kegiatan operasional perusahaan, nilai dari aset tetap yang setiap periodenya disusutkan akan lebih baik jika kembali disesuaikan. Sesuai dengan teori akuntansi positif maka pihak manajemen perusahaan bisa saja memilih untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Umumnya, revaluasi aset tetap dilakukan agar nilainya sesuai dengan nilai wajar yang dimilikinya pada saat tersebut. Nilai wajar merupakan jumlah yang dipakai untuk menilai suatu aset tetap dengan sewajarnya. Nilai ini menjadi patokan untuk membeli aset tetap sehingga perusahaan dapat mengetahui apakah jumlah yang dikeluarkannya telah sesuai dan tidak berlebihan.

Dalam PSAK Nomor 16 Tahun 2011 disebutkan bahwa revaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa jumlah yang tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. Frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan mengambil keputusan revaluasi aset tetap adalah intensitas aset tetap, arus kas operasi, dan likuiditas.

Intensitas aset tetap adalah proporsi dari aset tetap terhadap keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Di dalam perusahaan aset terbagi menjadi dua yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut Junior, et al (2012: 20-21): Aset lancar merupakan aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi selama periode siklus operasi bisnis. Aset lancar umumnya meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan beban dibayar di muka. Sedangkan aset tidak lancar umumnya meliputi properti, pabrik, peralatan, dan aset tidak berwujud. Properti, pabrik, dan peralatan disebut juga sebagai aset tetap.

Semakin besar proporsi aset tetap terhadap keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi. Hal ini karena proporsi aset tetap yang besar dapat meningkatkan nilai perusahaan serta meningkatkan potensi perusahaan dan modal perusahaan lebih banyak digunakan untuk

mendanai pembelian aset tetap. Selain itu, salah satu indikator yang dilihat kreditor ketika memutuskan untuk meminjamkan dana pada perusahaan adalah aset tetap. Oleh sebab itu, semakin tinggi nilai aset tetap yang perusahaan miliki maka semakin besar kemungkinan bagi perusahaan mendapatkan pinjaman dari kreditor yang tentunya memotivasi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian Lin dan Peasnell pada tahun 2000 yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa metode revaluasi hanya akan bermanfaat apabila suatu perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang besar sehingga berpotensi untuk menurunkan laba yang dilaporkan.

Arus kas operasi merupakan arus kas yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Arus kas operasi dilaporkan dalam laporan arus kas. Menurut Junior, et al (2013: 173, 175): Laporan arus kas melaporkan penerimaan dan pengeluaran dari kas. Di dalam laporan tersebut ada tiga jenis aktivitas bisnis yaitu operasi, investasi, dan pembiayaan. Aktivitas operasi merupakan yang paling penting karena merefleksikan inti dari perusahaan.

Jika arus kas operasi dalam suatu perusahaan menurun dari keadaan sebelumnya sehingga nilainya rendah maka akan menimbulkan kekhawatiran bagi pihak internal maupun eksternal. Hal ini dikarenakan arus kas operasi yang rendah bisa saja membuat perusahaan semakin susah dalam melunaskan utang yang dimilikinya. Oleh sebab itu, jika arus kas operasi rendah maka perusahaan akan semakin termotivasi untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dilakukan agar nilai aset tetap naik dan menjadi jaminan bagi pihak-pihak yang ada bahwa nilai aset tetap yang tinggi dapat menutupi utang yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Cotter dan Zimmer pada tahun 1995 yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Umumnya, likuiditas diukur dengan menggunakan current ratio. Current ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan dimana semua current asset yang diasumsikan dapat digunakan untuk membayar dibandingkan dengan semua current liabilities yang harus dibayar (Kariyoto: 2017). Semakin tinggi current ratio yang dimiliki perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut.

Tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi keputusan pihak kreditur untuk memberikan dana pinjaman pada perusahaan. Hal ini juga mempengaruhi keputusan para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Oleh sebab itu, tingkat likuiditas yang rendah dapat menjadi penanda bahwa perusahaan perlu mencari suatu alternatif yang dapat diambil, salah satunya adalah dengan merevaluasi aset tetap.

Menurut Lin dan Peasnel (2000: 369): Perusahaan akan memilih melakukan revaluasi aset tetap jika likuiditasnya rendah. Hal ini terjadi karena tingkat likuiditas yang rendah mengurangi fleksibilitas finansial perusahaan. Perusahaan yang memiliki pegangan kas yang sedikit tidak memiliki banyak pilihan dalam bereaksi terhadap perubahan kesempatan untuk mendapatkan investasi. Keputusan revaluasi dapat membantu dengan menyediakan informasi yang up to date mengenai kas yang mungkin dapat diperoleh dengan menjual aset tetap. Hal ini kemudian dapat meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pinjaman.

Menurut Tay (2009): Perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah akan merevaluasi asetnya karena revaluasi memberikan jaminan yang kuat untuk mendapatkan pinjaman lebih. Seiring dengan meningkatnya likuiditas perusahaan maka kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya juga turun. Revaluasi dilakukan untuk membuat perusahaan mampu menaikkan kasnya melalui pinjaman.

Revaluasi memperkuat posisi aset sehingga dengan melakukan revaluasi aset tetap perusahaan dapat meningkatkan platform kredit yang dapat dimilikinya. Kredit yang didapat tersebut pada akhirnya dapat menambah aset lancar karena adanya aliran dana baru yang masuk. Penelitian terhadap variabel ini sejalan dengan penelitian Lin dan Peasnel pada tahun 2000 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap dan penelitian Black, Sellers, dan Manly pada tahun 1998 yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dibandingkan yang tidak melakukan revaluasi.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
- H₂: Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
- H₃: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi asosiatif. Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan yang diperoleh dari *website* resmi www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel berupa *purposive sampling*, maka dari 170 populasi perusahaan manufaktur diperoleh 126 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengolahan data menggunakan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF FREQUENCY

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	583	88.3	88.3	88.3
	1	77	11.7	11.7	100.0
	Total	660	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 1 Statistik Deskriptif *Frequency*, dapat dilihat bahwa perusahaan yang tidak melakukan revaluasi sebanyak 583 atau 88,4 persen dari total 645 data penelitian, dan yang melakukan revaluasi sebanyak 77 atau 11,6 persen dari total 660 data penelitian.

TABEL 2
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Aset Tetap	645	0.0402	0.9831	0.4964	0.1935
Arus Kas Operasi	645	-2.6181	3.2817	0.0133	0.3513
Likuiditas	645	0.0214	15.1646	2.1442	1.9128

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa variabel intensitas aset tetap memiliki nilai minimum sebesar 0,0402, nilai maksimum sebesar 0,9831, nilai *mean*

sebesar 0,4964 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1935. Variabel arus kas operasi memiliki nilai minimum sebesar -2,6181, nilai maksimum sebesar 3,2817, nilai *mean* sebesar 0,0133 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3513. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,0214, nilai maksimum sebesar 15,1646, nilai *mean* sebesar 2,1411 dan nilai standar deviasi sebesar 1,9090.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas melihat keadaan pada model regresi, melihat apakah terdapat korelasi sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen.

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS

Model	Colinearity Statistic		
	Tolerance	VIF	
1	Intensitas Aset Tetap	0.872	1.147
	Arus Kas Operasi	0.999	1.001
	Likuiditas	0.872	1.147

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* ketiga variabel bebas berturut-turut sebesar 0,872, 0,999, dan 0,872 lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 yaitu secara berturut-turut sebesar 1,147, 1,001, dan 1,147. Dari hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi melihat apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$.

TABEL 4
HASIL PENGUJIAN AUTOKORELASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimare	Durbin-Watson
1	0.109	0.012	0.007	0.320	2.023

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 4, nilai Durbin-Watson sebesar 2,023 menunjukkan bahwa dari hasil pengujian autokorelasi tersebut dapat disimpulkan tidak terdapatnya gejala autokorelasi dalam data penelitian ini.

4. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik melihat apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen.

TABEL 5
HASIL PENGUJIAN REGRESI LOGISTIK

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Intensitas Aset Tetap	1.525	0.683	4.989	1	0.026	4.593
Arus Kas Operasi	-0.279	0.403	0.481	1	0.488	0.756
Likuiditas	-0.047	0.081	0.337	1	0.562	0.954
Constant	-2.724	0.469	33.675	1	0.000	0.066

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil pengujian regresi dengan alpha lima persen maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{REV}{1 - REV} = -2,724 + 1,525 IAT - 0,279 CFFO - 0,047 CR + e$$

5. Pengujian Model Regresi Logistik

a. Menguji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pada penelitian ini, kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

TABEL 6
KELAYAKAN MODEL REGRESI

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.814	8	0.063

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* memperoleh nilai signifikan 0,063 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Pada penelitian ini, menilai keseluruhan model fit dengan menilai pada nilai -2Log Likelihood yang menilai apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data atau sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai -2Log *Likelihood* akhir yang diperoleh sebesar 467,442 sedangkan -2Log *Likelihood* awal yang sebesar 475,504. Pengurangan nilai antara -2Log *Likelihood* awal dengan -2Log *Likelihood* sebesar 8,062 yang berarti terjadi penurunan. Kesimpulannya adalah model telah *fit* dengan data ketika model ditambahkan variabel independen.

**TABEL 7
KESELURUHAN MODEL FIT**

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step	1	494.081	-1.533	Step	1	489.465	-1.814
	2	475.887	-1.950		2	468.280	-2.510
	3	475.505	-2.023		3	467.445	-2.711
	4	475.504	-2.024		4	467.442	-2.724
	5	475.504	-2.024		5	467.442	-2.724

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat mencerminkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan perubahan dari variabel dependen adalah 2,3 persen dan sisanya 97,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

**TABEL 8
KOEFSISIEN DETERMINASI**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	464.442	0.012	0.024

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan dilakukannya revaluasi aset tetap.

**TABEL 9
TABEL KLASIFIKASI**

Observed		Predicted				
		Revaluasi		Percentage Correct		
		0	1			
Step	1	Revaluasi	0	570	0	100.0
			1	75	0	0.0
Overall Percentage						88.4

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 9, hasil pengujian tabel klasifikasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sebesar 0 persen. Selanjutnya, nilai

probabilitas dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap sebesar 100 persen. Secara keseluruhan dapat disimpulkan kekuatan prediksi dari permodelan ini sebesar 88,4 persen.

6. Pembahasan Hasil Penelitian

Variabel intensitas aset tetap memperoleh nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 1,525 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Lin dan Peasnell (2000) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Variabel arus kas operasi memperoleh nilai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,279 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,488 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Cotter dan Zimmer (1995) akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,047 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,640 yang lebih besar dari 0,562, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Lin dan Peasnell (2000) serta penelitian Black, Sellers, dan Manly (1998) akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailufaroh (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap, arus kas operasi dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis mengemukakan saran yaitu pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk mencari dan menggunakan metode lain dalam menguji penelitian ini karena dengan menggunakan regresi logistik, hasil koefisien determinasinya sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2012. *Accounting Theory Teori Akuntansi Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Black, Ervin L., Keith F. Sellers, dan Tracy S. Manly. 1998. "Earnings Management Using Asset Sales: An International Study of Countries Allowing Noncurrent Asset Revaluation." *Journal of Business Finance and Accounting*, 25(9&10), pp. 1287-1317.
- Cotter, Julie, dan Ian Zimmer. 1995. "Asset Revaluations and Assesment of Borrowing Capacity." *ABACUS*, Vol. 31, no. 2, pp. 136-151.
- Hery. 2014. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. PSAK 16 (Revisi 2011): Aset Tetap. Jakarta: IAI.
- Junior, Walter T. Harrison et al. 2012. *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standard – IFRS Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2013. *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standard – IFRS Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Lin, Y. C., dan K. V. Peasnell. 2000. "Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK." *Journal of Business Finance and Accounting*, 27(3&4), pp. 359-394.
- Nailufaroh, Lulu. 2019. "Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap." *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, no. 1, pp. 1-19.
- Seng, Dyna dan Jiahua Su. 2010. "Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation: Evidence from New Zealand Firms." *Departement of Accountancy and Business Law Working Paper Series*, no. 3, pp. 1-33.
- Tay, Ink. 2009. "Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions." Thesis, Lincoln University.